

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa *puber* atau masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah remaja apabila sudah mampu bereproduksi, remaja yang dapat bereproduksi biasanya adalah remaja akhir yang berusia 17-21 tahun. Remaja yang termasuk masa remaja akhir telah menunjukkan kestabilan yang bertambah jika dibandingkan dengan masa remaja awal.

Menurut teori perkembangan moral Hurlock (2010), pelajar SMA yang tengah berada pada masa remaja menduduki fase kedua yaitu perubahan konsep moral. Perubahan ini umumnya menjurus ke arah moralitas kelompok sosial orang dewasa, salah satu contoh pelanggaran nilai moral yang dibahas disini adalah masalah penyalahgunaan NAPZA pada remaja tingkat SMA.

Hasil riset dari Steinberg (2011) mengatakan bahwa otak remaja berkembang dengan pesat sehingga mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang justru membahayakan kesehatan fisik, salah satunya penyalahgunaan NAPZA. Data dari Dit

IV BNN menyatakan bahwa mayoritas penyalahguna NAPZA pada tahun 2001-2005 di Indonesia didominasi oleh remaja berusia 16-19 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, laki-laki 79 % dan perempuan sebanyak 21 %. Zat adiktif tersebut antara lain ganja, heroin, shabu, ekstasi, dan obat penenang lainnya. Hal itu berakibat besar pada beban ekonomi untuk pembelian/konsumsi NAPZA sebesar Rp. 11, 3 triliun dengan angka kematian pecandu sebanyak 15.000 orang meninggal dunia dalam satu tahun (Amriel, 2008 ; BNN, 2011)

Menurut NAAA (*National survey of American Attitudes on substance Abuse*) bahwa 60 % remaja SMA dan 32 % remaja SMP mengatakan bahwa mereka menjual, mendapatkan dan menggunakan obat-obatan terlarang di lingkungan sekolahnya. Hal ini terjadi di tahun 2011 sebanyak 36 % dan menjadi 54 % di tahun 2012, dengan kata lain penyalahgunaan NAPZA dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwandari (2010) di kota Sragen, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja antara lain: 51,1% berbohong; 39% apabila pergi dari rumah tanpa pamit; 28,5% keluyuran; 7,6% sering membolos; 8,7% melakukan pemalakan; 4,8% berkelahi; 7,6% terlibat gang; 7,1% nonton film porno; 19,7% kebut-kebutan; 10,4% pernah mencuri; 14,1% berjudi; 5,4% pernah minum-minuman keras; dan 1,1% melakukan aborsi.

Perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA biasanya membuat remaja menjadi tidak disiplin. Menurut Sutrisno (2009) bahwa melanggar disiplin berarti tidak mematuhi norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku. Biasanya perilaku yang

ditunjukkan yaitu membolos, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, *nongkrong* di warung dekat sekolah dan hiperaktif di kelas. Akibatnya yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berlaku. Sanksi atau hukuman tersebut sebagai suatu usaha untuk menegakkan sikap disiplin di sekolah, dan bukan merupakan suatu perbuatan yang melanggar hak asasi manusia, hukuman tersebut hendaknya sudah disosialisasikan kepada siswa terlebih dahulu.

Terdapat beberapa fenomena pelanggaran disiplin yang terjadi, salah satunya yaitu kebiasaan membolos yang tidak asing lagi bagi siswa. Pada siswa tertentu membolos menjadi rutinitas disebagian hari efektif sekolah. Malcolm, dkk (2003) menyebutkan bahwa alasan remaja membolos adalah bosan, takut dihukum, menghindari tes, frustrasi dengan peraturan sekolah, tidak ada teman, dan mendapatkan tekanan. NASP (2002) menyebutkan bahwa remaja yang tidak bersekolah atau membolos berisiko tinggi terhadap kenakalan dan tindak kriminalitas, salah satunya penyalahgunaan NAPZA.

Pada pertengahan bulan Desember 2007 tim gabungan Polresta Kediri mengadakan razia pelajar yang membolos yang sasarannya adalah tempat wisata dan pusat perbelanjaan. Razia tersebut berhasil menjaring enam orang pelajar yang terbukti membolos. Sebagian dari mereka tertangkap saat bermain *play station* dan beberapa yang lain sedang bersantai di sejumlah warung. Keenam pelajar tersebut langsung dibawa ke Mapolresta Kediri untuk mendapat pembinaan (Kompas, 2013)

Masalah kurangnya perilaku disiplin pelajar usia SMA ini patut mendapatkan perhatian yang lebih serius walau keberadaannya selama ini banyak dianggap remeh. Perilaku tidak disiplin merupakan salah satu indikator kurang berkembangnya aspek moral pada remaja, banyak diantara remaja yang tidak disiplin dikarenakan dipengaruhi oleh teman, misalnya membolos dan merokok yang akan berujung kepada penyalahgunaan NAPZA (Harmini & Wardoyo, 2004)

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Tujuan pendidikan disiplin adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu (Chatib, 2012). Bimbingan guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena dalam masyarakat amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja (Wilis, 2008)

Menurut Hurlock (2010) cara yang paling efektif yang digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin pada remaja adalah dengan menggunakan pola asuh demokratis karena menggunakan metode penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti apa perilaku tertentu diharapkan. Sharif (2011) mengatakan bahwa bila perilaku anak memenuhi perilaku yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang

lain, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan

Perilaku disiplin remaja juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya merupakan orang-orang yang memberikan informasi yang tidak didapatkan di sekolah atau di dalam keluarga. Bagi remaja, teman sebaya merupakan tempat mereka mencurahkan masalah yang ada di rumah dan sekolah. Interaksi diantara teman sebaya yang memberikan pendapat berbeda dapat meningkatkan perkembangan moral. Menurut hasil penelitian, remaja yang mempunyai banyak teman karib dan lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan bersama memiliki penalaran moral yang lebih maju (Berk, 2012). Jelas bahwa remaja lebih suka memilih teman yang mempunyai pengetahuan, pemikiran dan tujuan hidup yang sama. Melalui teman sebaya, remaja lebih berani bertindak karena kumpulan mereka lebih dari dua orang (Yahya dkk, 2009)

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, terdapat beberapa fenomena yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pola perilaku disiplin remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pola perilaku disiplin remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pola perilaku disiplin, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Untuk remaja, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menginternalisasi perilaku disiplin agar tercipta perilaku yang tertata dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial
2. Untuk orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pendidikan disiplin di rumah agar dapat membentuk keluarga yang berdisiplin dan harmonis
3. Untuk guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pendidikan disiplin untuk siswa di sekolah
4. Untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, penelitian ini dapat memberi sumbangan terutama dalam bidang psikologi sosial dan klinis karena hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai pola perilaku disiplin pada remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA